

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan bagi kehidupan umat manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan berkembang kepribadiannya. Selain itu, menuntut ilmu dianggap sebagai sebuah titik dimana kesadaran pada diri manusia itu tumbuh (Noer, 2014: 3).

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagai berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224).

Sebetulnya pendidikan bangsa Indonesia sudah diatur di dalam tataran kebijakan. Secara Yuridis, kebijakan bangsa Indonesia diatur pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat, batang tubuh UUD 1945 hasil amandemen pasal 31 ayat (3), dan Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal. Kebijakan tersebut menuntut ada keseimbangan potensi yang ada diri manusia (fisik) dan potensi secara intelektual dengan pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi rasa, karsa, dan religi.

Di zaman *modern* sekarang, bagaimana sikap kita? Arus global tidak memandang saudara atau lawan bagi pendidikan islam, melainkan ruh yang menggerakkan “tubuh” dinamakan pendidikan islam, bila pendidikan islam memilih posisi menolak, maka “tubuh” tidak akan bergerak alias diam tanpa ada daya yang menggerakkan, lalu pendidikan islam akan mengalami penurunan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan islam tergerus oleh arus modern, tanpa adanya kekuatan yang mencirikan keislaman sebuah proses pendidikan akan terkena virus yang menyebabkan “tubuh” dimakan oleh penyakitnya sendiri. Karena pendidikan islam menarik ulur arus modern, yang benar ditarik atau diambil atau dicerna, sementara tidak benar maka akan dilepas, dan ditinggalkan. Mustahu mengatakan, jika tidak membuka diri bersikap eksklusif

akan dikendalikan oleh zaman alias ketinggalan zaman, sebaliknya membuka diri beresiko kehilangan karakter yang ada dalam diri seseorang (Assegaf, 2011: 238).

Dalam kehidupan sehari-hari, etika sangat penting untuk diterapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Beberapa orang mengartikan bahwa etika hanyalah sebagai konsep untuk dipahami dan bukan menjadi bagian dari diri. Namun sebenarnya etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh diri masing-masing sebagai modal utama moralitas pada kehidupan yang menuntut manusia untuk berbuat baik. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk pula. Selain itu etika dapat membuat manusia menjadi lebih tanggung jawab, adil dan responsif. baik individu maupun kelompok. “Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi”(Tas’adi, 2014, hal : 194 & 197).

Padahal berdasarkan pengamatan, banyak anak didik yang menjadikan para selebritis (artis, politis, birokrasi) sebagai figure idola mereka. Ini berarti proses modeling terhadap perilaku moral figure tersebut sangat dominant dalam diri anak. Ini berarti perilaku moral yang baik dari guru sebagai teladan yang diberikan kepada anak didik dalam proses penanaman dan pengembangan moral mereka cenderung kurang mendapatkan respon positif. Dalam artian proses modeling terhadap perilaku moral baik tersebut tidak berjalan, dikalahkan oleh proses modeling dari tokoh lain, padahal para anak didik itu dalam perilaku mereka ditiru. Sehingga banyak perilaku moral yang tidak diharapkan ditampilkan. Sehingga akan terjadi pertentangan dalam proses modeling, dan ini kurang membantu terhadap perkembangan anak didik. Dalam hal bersikap jujur misalnya, jika tokoh selebriti dijumpai anak didik melakukan perilaku moral yang tidak baik (misalnya tidak jujur, berbohong atau menipu) dan itu

membawa dampak yang merugikan, bahkan membawa yang menguntungkan, maka anak didik akan berada dalam konflik moral, dan juga cenderung meniru tindakan tidak jujur yang dicontohkan dari tokoh idolanya tersebut. Karena dipandang tidak mempunyai aki bat yang merugikan bagi dirinya. Sebagaimana dalam tahap perkembangan moral prakonvensional, sehingga anak selanjutnya akan cenderung bersifat hypocrite. Dari hal ini selanjutnya mengakibatkan proses pendidikan moral anak tidak berjalan dengan efektif (Surur, 2010, hal. 133-134).

Empat faktor utama penyebab kemerosotan moral adalah lingkungan baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, sifat keingintahuan remaja, dan orang tua. Faktor orang tua sangat ditekankan disini karena jika orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan. Orang tua dianggap tidak menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, tidak memberikan contoh yang baik, tidak adanya figur ayah yang baik dalam pengasuhan anak, dan tidak atau kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya, serta buruknya komunikasi antara orang tua dan anak dianggap sebagai penyebab terjerumusnya remaja pada pergaulan bebas dan seks bebas. Jika orang tua mengamalkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan mengajarkan pada anaknya, kasih sayang dan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya, keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anaknya, serta adanya komunikasi yang baik diharapkan remaja mampu menangkal segala godaan yang datang dari luar (Ningrum, 2015, hal. : 24).

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan, bullying dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orangtua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri

bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka (Lubis, 2009, hal : 5).

Pendidikan anak dilakukan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar samapai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga (Wuri Wuryandani, 2009, hal. : 3).

Di lapangan kemampuan teknologi digital dapat mempengaruhi perilaku seseorang, secara tidak langsung mempengaruhi etika pergaulan, yang cenderung mengikuti apa yang dilihat dalam media online yang kadang-kadang kurang cocok dengan budaya dan nilai-nilai kehidupan setempat. Pemanfaatan waktu, disiplin belajar, tersita oleh waktu kesibukan dengan bermain game di Internet, menonton TV dan bermain *facebook*, kotak katik *bloog*, dan banyak lagi tayangan-tayangan di Internet yang dapat mengganggu disiplin belajar peserta didik (Muhasim, 2017: 65).

Dalam hal ini, membaca khusus bagi para penuntut ilmu masih rendah. Di desa desa banyak sekali para penuntut ilmu hanya sekedar nongkrong dan kongko kongko di pinggir jalan, di bengkel-bengkel motor, di tempat-tempat teduh, yang hanya ngobrol membuang buang waktu (Wahyono, Hardianto, & Ambarwati, 2013: 35).

Menurut Koentjaraninggrat dan Mochtar Lubis, karakter lemah dalam diri seseorang, yaitu menganggap remeh sebuah mutu, suka melewati batas, tidak percaya diri, tidak mematuhi aturan, hipokrit, tidak ada kretivitas, buruknya etika kerja, suka feodalisme dan tidak ada rasa malu (Saptono, 2011: 17 - 19).

Warisan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih ada sampai sekarang, maka harus adanya pemberantasan. Tipisnya perasaan kebangsaan, retaknya persatuan, acuh tak acuh tidak peduli dengan orang lain, mengkhianati bangsa dengan korupsi dan pasif dan afatisnya negara dengan hal tersebut, dan sebagainya itu harus diberantas. Pada umumnya pengajar mengetahui bahwa pendidikan yang berlaku di Indonesia sedikit banyaknya *verbalistik* dan

intelektualistik. Sekolah kebanyakan lebih mementingkan pendidikan intelektual sehingga tidak mementingkan pendidikan yang lain yaitu pendidikan kesusilaan atau etika (Ngalim Purwanto, 1988: 40 - 41).

Permasalahan permasalahan tersebut berpangkal dari namanya pendidikan karena pendidikan adalah pilar pilar yang mendukung perubahan karakter yang baik dan buruk, untuk meningkat prestasi siswa dan membina karakter siswa di perlukan etika etika yang dapat mengatur tingkat prestasi dan pembinaan karakter siswa.

Menurut Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As - Sadhan etika dalam menuntut ilmu atau siswa ialah sebagai berikut :

إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ بِحَاجَةٍ إِلَىٰ آدَابٍ يَخْلُقُ بِهَا، بِحَاجَةٍ إِلَىٰ أَنْ يَقْتَنِي أَثْرَ السَّلْفِ الصَّالِحِ فِي تَحْصِيلِهِمْ لِلْعِلْمِ، وَفِي آدَابٍ مَعَ ذَلِكَ الْعِلْمِ الْمُحَصَّلِ وَهُوَ بِحَاجَةٍ إِلَىٰ مَعْرِفَةِ كَانُويَسْتَهْرُونَ اللَّيَالِي وَيَتْرَكُونَ لَذَّةَ الْفَرَّاشِ فِي سَبِيلِ تَحْصِيلِ الَّذِي يَسْمَعِي إِلَيْهِ طَالِبَ الْعِلْمِ فِي حَالِهِ وَ تَرْحَالِهِ، مَعَ أَشْخَاهِ، مَعَ أَقْرَانِهِ، وَمَعَ طَلْبِهِ وَهَذَا الْمُبْحَثُ مُتَشَعِبٌ لِنَّ الْعِلْمَ بَحْرٌ وَسِعَ لَسَاخِلَ لَهُز

“Seorang penuntut ilmu harus memiliki adab adab yang menjadikan karakternya. Dia perlu meneladani jejak para salafu sholeh dalam proses mendapatkan ilmu, dan bagaimana adab mereka terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan. Para penuntut ilmu perlu mengetahui juga bagaimana para ulama salaf sholeh rela tidak tidur malam, dan meninggalkan empuknya kasur demi belajar. Karena belajar itu merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu, dimana pun ia berada. Bisa jadi ketika bersama gurunya bersama temannya, ataupun bersama muridnya. Pembahasan menuntut ilmu ini adalah pembahasan yang bercabang; karena ilmu itu bagaikan lautan luas yang tak bertepi” (Assadahan, 2014: 49).

Maka dari itu saya mengangkat skripsi saya **Etika Menuntut Ilmu Perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As – Sadhan di dalam Kitab *Ma’ālim Fī Thorīq Tholab Al ‘Ilm* (Analisis Etika Menuntut Ilmu Kepada Diri Sendiri, di Mesjid, di Rumah, dan di Masyarakat)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, masalah penelitian ini, pada Etika Menuntut Ilmu Perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As – Sadhan di dalam Kitab *Ma'ālim Fī Thorīq Tholab Al 'Ilm* (analisis Etika Menuntut Ilmu Kepada Diri Sendiri, di Mesjid, di Rumah, dan di Masyarakat) sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Menuntut Ilmu di dalam Kitab *Ma'ālim Fī Thorīq Tholab al 'Ilm* tentang Etika Menuntut Ilmu Kepada Diri Sendiri, di Mesjid, di Rumah, dan di Masyarakat?
2. Bagaimana analisis IPI (Ilmu Pendidikan Islam) terhadap konsep etika tersebut bagi penuntut ilmu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui Etika Menuntut Ilmu di dalam Kitab *Ma'ālim Fī Thorīq Tholab al 'Ilm* tentang Etika Menuntut Ilmu Kepada Diri Sendiri, di Mesjid, di Rumah, dan di Masyarakat.
2. Ingin Mengetahui analisis IPI (Ilmu Pendidikan Islam) terhadap konsep etika tersebut bagi penuntut ilmu ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memperbanyak khazanah keilmuan.
 - b. Memberikan sumbangsih pengetahuan dari sebuah karya Kitab atau Buku Kitab *Ma'ālim Fī Thorīq Tholab al 'Ilm*, karangan Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As - Sadhan.
2. Secara praktik
 - a. Sebagai acuan atau masukan untuk lembaga lembaga pendidikan khususnya orang tua agar lebih maksimal dalam menanamkan etika atau adab ketika dalam menuntut ilmu.

- b. Menjadi bahan bacaan bagi para pembaca yang membutuhkan teori mengenai etika dalam menuntut ilmu menurut Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As – Sadhan.

E. Kerangka Pemikiran

Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah r.a (ulama hadist kontemporer lahir tahun 1336 H yang wafat tahun 1417 H) di kitab beliau *Qimah az- Zaman ‘inda al- Ulama* hal 30 (terbitan maktabah *al- Mathbu ‘at al- Islamiyah* cetakan ke-10):

هَذَا الْكَلِمُ : (طَلَبَ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (وَيُحَكِّي إِضْمًا بِصِغَةِ) أَطْلُبُ ا
لْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (: لَيْسَ بحدِيثِ نَبَوِي : وَ إِنَّمَا هُوَ مِنْ كَلِمِ النَّاسِ .
فَلْ يُجَوِّزُ إِضْمًا فَتَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص.م . يَتَنَاوَلُهُ بَعْضُهُمْ . إِذْ لَ يَنْسِبُ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ ص.م. إِلَّا مَا قَالَهُ أَوْ قَطِ هِ أَوْ أَقْرَاهِ .

Artinya : “Perkataan ini, yaitu menuntut ilmu dari buaian sampai keliang lahat, dan disampaikan juga dengan ungkapan tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat, bukanlah hadist Nabi. Ia hanya perkataan manusia biasa, dan tidak boleh menyandarkannya kepada Rosululloh SAW sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang. Tidak ada yang dinisbahkan kepada Rosululloh SAW kecuali perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau”.

Bila ditinjau keshohihan hadist ini, jauh dari kata shohih tetapi hadist ini yang selalu menjadi pijakan bagi para pencari ilmu, bagaimana batasan awal dan batasan akhir mencari ilmu. Dalam setiap amaliyah yang baik dibutuhkan aturan yang bisa mencapai amaliyah yang baik tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku di dunia, aturan tersebut dinamakan etika.

Etika diartikan sebagai norma norma atau aturan yang menjadi dasar bagi setiap invidual atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens1993: 6). Etika ini yang berlaku dimasyarakat, terkhusus bagi dunia pendidikan bagi para pencari ilmu yang menginginkan ilmunya, sesuai dengan aturan aturan agama terkhusus agama islam.

Ilmu yaitu kegiatan intelektual yang tersusun guna menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional atau masuk akal dan empiris dari berbagai bukti yang ada di alam semesta. Segi segi dibatasi dengan rumusan yang pasti. Ilmu memberikan bukti dengan lingkup keilmuannya, dan kepastian ilmu diperoleh dari keterbatasannya (Makhmudah,2018: 204).

Menurut beberapa ahli yang mendefinisikan mengenai ilmu sebagai berikut:

1. Mohamad Hatta, mendefinisikan Ilmu ialah pengetahuan yang sistematis tentang perbuatan hukum sebab akibat dalam satu komunitas atau kelompok masalah yang sama tabiatnya, dilihat dari luar dan dari dalam bangunan.
2. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa Ilmu ialah pengetahuan yang atur dalam suatu aturan yang berasal dari hasil observasi, pembelajaran dan eksperimen untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang di dalami.
3. Afanasyef, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep konsep, kategori dan hukum yang ketetapanannya dan kebenarannya di uji dengan pengalaman praktis.

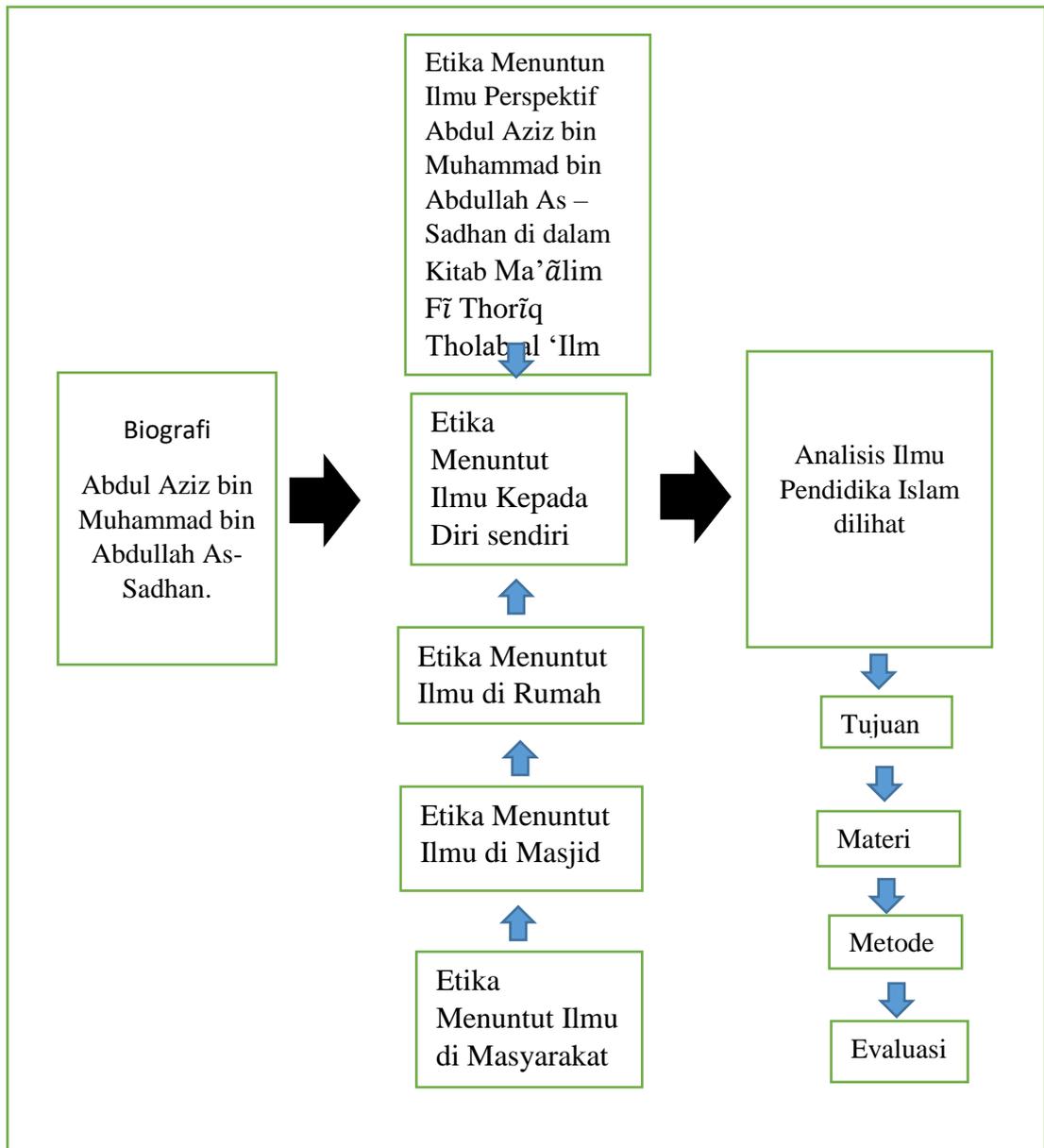
Ilmu dan etika ialah dua kata yang tidak bisa dipisahkan menurut Ibnu Jamaah seorang Ilmuan harus memiliki adab. Sebab tanpa adab, dirinya akan tergelincir dalam celaan dan ilmunya tidak akan bermanfaat (Tahir, 2015: 22). Dan mengibaratkan pula ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu dan sebaliknya adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa jasad.

Menurut Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As - Sadhan di dalam Kitab *Ma'ālim Fī Thorīq Tholab al 'Ulm* mengenai etika menuntut ilmu sebagai berikut :

إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ بِحَاجَةٍ إِلَىٰ آدَابٍ يَخْلُقُ بِهَا بِحَاجَةً إِلَىٰ أَنْ يَقْتَفِيَ أَثَرَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي تَحْصِيلِهِمْ لِلْعِلْمِ، وَفِي آدَابٍ مَعَ ذَلِكَ الْعِلْمِ الْمُحَصَّلِ وَهُوَ بِحَاجَةٍ إِلَىٰ مَعْرِفَةِ كَانُوسْتَهْرُونَ اللَّيَالِي وَيَتْرَكُونَ لَذَّةَ الْفَرَاشِ فِي سَبِيلِ تَحْصِيلِ الَّذِي يَسْمَعِي إِلَيْهِ طَالِبَ الْعِلْمِ فِي حَالِهِ وَ تَرَحَالِهِ، مَعَ إِسْأَخِهِ، مَعَ أَقْرَانِهِ، وَمَعَ طَلْبِهِ وَهَذَا الْمُبْحَثُ مُتَشَعِبٌ لِنَّ الْعِلْمَ بَحْرٌ وَسِعَ لَسَاخِلَ لَهُزْ

“Seorang penuntut ilmu harus memiliki adab adab yang menjadikan karakternya. Dia perlu meneladani jejak para salafu sholeh dalam proses mendapatkan ilmu, dan bagaimana adab mereka terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan. Para penuntut ilmu perlu mengetahui juga bagaimana para ulama salaf sholeh rela tidak tidur malam, dan meninggalkan empuknya kasur demi belajar. Karena belajar itu merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu, dimana pun ia berada. Bisa jadi ketika bersama gurunya, bersama temannya, ataupun bersama muridnya. Pembahasan menuntut ilmu ini adalah pembahasan yang bercabang; karena ilmu itu bagaikan lautan luas yang tak bertepi” (Assadahan, 2014: 49).

Didalam buku ini, memberikan gambaran kepada para penuntut ilmu supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Maka dari itu harus bisa meneladani adab para ulama salaf sholeh ketika menuntut ilmu, wara, juhudnya dan berhati hatinya dalam menuntut ilmu.



F. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian penelitan yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti lain

sebelumnya yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh A Rifqi Marfiqi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015, yang berjudul “Pemahaman Santri Terhadap *Kitab Rakaizul Asasiyah Li Thalabil Ilmi* Hubungannya Dengan Etika Mereka Dalam Menuntut Ilmu (Penelitian Di Pondok Pesantren Al Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung). Penelitian ini berfokus kepada temuan bahwa dalam pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Sindang Sari Al Jawami, Pemahaman Para Santri dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan materi pengajian. Namun permasalahan ada pada santri yang memiliki etika yang kurang baik. Etika para santri itu banyak tidak sesuai dengan isi kitab yang mereka pelajari, contoh dalam *Kitab Rakaizul Asasiyah Li Thalabil Ilmi* di terangkan tentang etika etika dalam menuntut ilmu. Namun yang terjadi ialah banyak santri yang berperilaku bertentangan dengan apa yang diterangkan dalam kitab tersebut, seperti kurangnya rasa hormat terhadap kitab ilmu seperti kitab berserakan dimana mana, kurangnya hormat terhadap guru ilmu misalnya tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, kurangnya hormat terhadap tempat ilmu seperti mencoret coret dinding dan kurangnya kesadaran menjaga kebersihan tempat ilmu atau pengajian.

Kedua, skripsi yang di susun oleh Asep Muhammad Muttaqin Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2009 yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan *Metode Cart Sort* Hubungan dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Standar Kompetensi Memahami Ajaran Al Hadist Tentang Menuntut Ilmu (Penelitian di Kelas XI MTS Al Musdariyah Cileunyi Bandung. skripsi ini berfokus pada studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan guru di sekolah kurang efektif dan siswa pun kurang berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa pun kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode Card Sort, untuk mengetahui motivasi mereka pada standar kompetensi memahami al hadist tentang menuntut ilmu, dan untuk mengetahui hubungan antara penerapan metode card sord dengan motivasi belajar mereka pada standar kompetensi memahami ajaran al hadist tentang menuntut ilmu.

Ketiga, skripsi yang di susun oleh Muhammad Muslim Tamam Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2016 yang berjudul “Aktivitas Santri Mengikuti Pengajian Kitab *Ta’lim Muta’lim* Bab Ilmu dan Ulama dan Hubungan dengan Sikap *Tadzim* Terhadap Guru (Penelitian di Majelis Tarbiyah Istiqomah Cibeureum Bandung)” skripsi ini berfokus pada studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa dimajelis Tarbiyah Istiqomah Cibeureum Bandung sering mengadakan pengajian Kitab *Ta’limul Mutalim* dengan tujuan agar memiliki sikap ta’dzim terhadap guru akan tetapi ada santri yang kurang baik dalam sikap ta’dzim terhadap guru. Hal ini atas keluhan masyarakat dan wawancara saya terhadap masyarakat, perlakuan sikap yang kurang ta’dzim yang sering dilakukan oleh santri seperti ,apabila guru ingin memerintah santri tersebut, selalu ada alasan untuk tidak melaksanakan perintahnya, sering kali bolos menghadiri pengajian tanpa alasan yang jelas, ketika bertanya kepada guru etika dalam penyampaiannya kurang baik, tidak pernah menunduk atau mencium tangan guru ketika berpapasan dengan guru. Perumusan masalah ini adalah bagaimana realita aktivitas santri mengikuti pengajian Kitab *Ta’limul Mutalim* pada bab Ilmu dan ulama di Majelis Tarbiyah Istiqomah Cibeureum Bandung ; bagaimana realita sikap *ta’dzimnya* santri terhadap guru di Majelis Tarbiyyah Istiqomah Cibeureum Bandung; Bagaimana Aktivitas santri mengikuti pengajian kitab *Ta’lim Mutaalim* pada bab Ilmu dan Ulama dan terhadap sikap ta’dzim kepada guru di Majelis Tarbiyah Istiqomah.

Dari ketiga penelitian di atas masih banyak penuntut ilmu yang masih jauh dari manfaatnya ilmu. Sebab dari itu, mengangkat skripsi saya dari Buku atau Kitab *Ma’ālim Fī Thorīq Tholab al ‘Ilm* di dalamnya membahas bagaimana kita sebagai para penuntut mempunyai etika menuntut ilmu kepada

diri sendiri, menuntut ilmu di Mesjid, menuntut ilmu di Rumah dan menuntut ilmu di Masyarakat.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG